

# **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Ternak Sapi Kuamang Abadi Kabupaten Bungo.**

## **Analysis Of Factors That Affecting The Development Of Animal Husbandary Center (SPR) Beef Cattle Kuamang Abadi Bungo District**

Suci Dewi Wulandari<sup>1</sup>, Firmansyah<sup>2</sup>, Afriani H<sup>3</sup>

### **Abstract**

Beef consumption needs in the Indonesian community tend to increase in line with the increasing population. So to increase the production of beef the government developed a program of SPR. This research aims to analyze the factors affecting the development Of SPR cattle Kuamang Abadi Bungo District. The research had done on case study on 81 respondent and analysis done with the method of EFE, IFE, IE, SWOT and QSPM. The results showed that: (1) internal factors contained are the land, produce optimal weight, the existence of a mutual need between the ranchers and the government, means of transport smoothly and plantation as a source of cattle feed, limitations of capital, processing technology of green feed, low level education and professional yet breeders, recording syste has not been good and theft of livestock; (2) external factors that may affect the preparation of the strategy, naely the demand for cattle, public awareness of nutritional needs, increase in population growth, development of information technology and livestock insurance, the entry of beef from outside, the disease, competition is increasingly competitive, and over the function of the land;

### **Abstrak**

Kebutuhan Konsumsi daging Sapi pada masyarakat Indonesia cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya pertambahan penduduk. Sehingga untuk meningkatkan produksi sapi Pemerintah mengembangkan program SPR. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan SPR ternak sapi Kuamang Abadi Kabupaten Bungo. Penelitian dilakukan secara studi kasus pada 81 responden dan analisis dilakukan dengan metode EFE, IFE, IE, SWOT, dan QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor internal yang mempengaruhi adalah lahan, menghasilkan bobot optimal, adanya rasa saling membutuhkan antara peternak dan pemerintah, sarana transportasi desa lancar dan lahan perkebunan sebagai sumber pakan ternak, keterbatasan modal, teknologi pengolahan pakan hijauan, tingkat pendidikan rendah dan peternak belum professional, sistem pencatatan belum baik dan pencurian ternak; sedangkan (2) Faktor eksternal yaitu permintaan ternak sapi, kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan gizi, peningkatan pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi informasi dan asuransi ternak, masuknya daging sapi dari luar, penyakit, persaingan semakin kompetitif, dan alih fungsi lahan;

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Jambi

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Peternakan Universitas Jambi

<sup>3</sup> Dosen Fakultas Peternakan Universitas Jambi

## **Pendahuluan**

Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jambi (2016) pembangunan SPR (Sentra Peternakan Rakyat) merupakan pendekatan pembangunan peternakan dengan sasaran untuk mencapai peningkatan agribisnis peternakan rakyat dan penyediaan bahan pangan asal hewan yang meliputi aspek kesehatan hewan, pembibitan, produksi, pakan, kesehatan masyarakat veteriner, pengolahan dan pemasaran hasil peternakan.

SPR menjadi gerakan sosial yang saat ini masih dilakukan. Kegiatan ini dinilai menjadi solusi tepat dalam mengatasi permasalahan peternak di Indonesia. Jika selama ini program yang ada cenderung hanya diperuntukkan untuk ternaknya saja, SPR diperuntukkan untuk mengurus peternak sebagai fokus utama (transfer pengetahuan dan penguatan kapasitas), dan juga ternaknya. Merujuk pada hal tersebut, diperlukan strategi akselerasi yang tepat dalam mempercepat pembentukan SPR di daerah. Strategi akselerasi yang dimaksud adalah model Inisiatif Lokal.

Model Inisiatif Lokal merupakan metode dimana SPR dibentuk setelah adanya inisiatif dan kemauan dari masyarakat lokal, baik peternak maupun

tokoh lokal, untuk membentuk SPR di lingkungan sekitarnya.

Populasi ternak sapi di Kabupaten Bungo mencapai 29.712 ekor, yang tersebar di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bungo. Dari 29.712 ekor ternak sapi, di kecamatan Pelepat Ilir yang paling banyak memiliki ternak sapi tersebut sekitar 6.070 ekor. Perkembangan teknologi yang pesat, terutama di bidang peternakan, informasi, telekomunikasi, dan transportasi merupakan peluang yang harus dapat dimanfaatkan peternak dalam pengembangan ternak sapi, pemerintah daerah Kabupaten Bungo telah menetapkan ternak sapi sebagai produk unggulan, Keberadaan industri pengolahan hasil peternakan sapi yang komoditas utama hasil peternakan adalah daging merupakan peluang dalam usaha pengembangan sapi dan permintaan komoditas ternak sapi dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan SPR ternak sapi Kuamang Abadi Kabupaten Bungo.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei. Responden penelitian ini adalah peternak yang mengikuti kegiatan SPR sebanyak 81 responden. Lokasi

penelitian dilaksanakan di SPR kuamang abadi Kabupaten bungo. Pengambilan data dilakukan mulai 15 Desember 2016-15 Januari 2017. Data yang terhimpun diperoleh secara langsung dengan peternak yang ada disana melalui wawancara dan pengisian daftar pertanyaan serta pengamatan secara langsung di lapangan meliputi: data identitas peternak yang terdiri dari umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman peternak, dan pekerjaan utama. Keadaan usaha peternakan ternak sapi melalui program SPR meliputi: jumlah ternak sapi yang ada disekitar lahan, cara pemeliharaan, faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan, dalam usaha peternakan ternak sapi berupa lahan untuk pengembangan usaha, komunikasi antar peternak, modal usaha, kemampuan peternak bekerja dalam mencari peluang usaha peternakan agar terus maju dan strategi apa saja yang dibutuhkan. Data sekunder diperoleh dari Kantor Dinas Peternakan Kabupaten Bungo yang meliputi: gambaran umum wilayah Kabupaten Bungo, profil peternak, profil program SPR, potensi wilayah dan data lain yang mendukung penelitian.

Pada penelitian ini penentuan ukuran sampel menggunakan rumus ukuran sampel minimum sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel  
 N = Ukuran populasi  
 d = Presisi yang diinginkan

(Al-Rasyid, 1994)

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Peternak Anggota SPR

Identitas responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, anggota keluarga, status kepemilikan usaha, mulai beternak dan mengikuti SPR, pengalaman bekerja, pekerjaan utama selain beternak dan jumlah tenaga kerja. Aspek tersebut dapat mempengaruhi keikutsertaan para responden untuk mengikuti kegiatan pembelajaran mengenai komoditas sapi potong. Karakteristik tersebut dapat menjadi salah satu yang menyebabkan para responden mengadopsi kegiatan pembelajaran tersebut agar tercapai tujuan yang seperti diinginkan yakni meningkatkan kesadaran dalam mengembangkan komoditas ternak sapi potong dan hasil olahannya (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Uraian	Peternak	
		Jumlah (orang)	%
1	Jenis Kelamin Laki-laki	81	100
2	Umur 31-44 > 44-57 > 57	18 51 12	22.22 62.96 14.81
3	Pendidikan SD SMP SMA	79 - 2	97.53 - 2.46
4	Luas Lahan 1 – 1.9 2 – 2.9 >2.9	3 54 34	3.70 54.32 41.97
5	Status Kepemilikan Lahan Milik sendiri	81	100
6	Tanggungjawab Keluarga 0-2 > 3-4 > 4	- 47 34	- 58.02 41.97
7	Pengalaman Beternak 13 – 28 > 28 – 43 > 43	27 52 2	33.33 64.19 2,46
8	Tahun Mengikuti SPR 2015	81	100
9	Pekerjaan Utama Petani kebun	81	100
10	Jumlah Tenaga Kerja 0 1 > 1	76 2 3	93.82 2.46 3.70

Sumber : Data olahan penelitian

Dari hasil penelitian yang didapat bahwa responden peternak sapi di SPR Kuamang Abadi mayoritas berjenis kelamin laki-laki berada pada kisaran umur > 44 – 57 (69,96 persen). Rata-rata responden peternak berpendidikan SD dengan persentase sekitar

93,53 persen dari total sampel peternak. Peternak yang berpendidikan rendah biasanya lebih sulit menerima inovasi teknologi baru yang berkaitan dengan usaha ternak, dan cenderung menekuni apa yang

biasa dilakukan oleh nenek moyangnya secara turun temurun (Wirdahayati, 2010).

Pekerjaan utama peternak sapi adalah 100 persen bekerja sebagai petani kebun. Soeharsono *et al.* (2010) menyatakan bahwa hal ini merupakan gambaran umum penduduk yang tinggal di kawasan pedesaan, dimana sebagian besar mengandalkan mata pencaharian mereka pada bidang pertanian dan didukung oleh subsektor peternakan. Rata-rata responden tidak memiliki karyawan, Pengalaman beternak di Kuamang Abadi bervariasi yakni berkisar >28-43 tahun sebanyak 64,19 persen

Status kepemilikan lahan milik sendiri, luas lahan yang dimiliki peternak 1 (satu) hektar. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan ternak sapi yaitu ketersediaan hijauan yang

cukup jumlah maupun kualitas dan berkesinambungan (Kurniawan, 2012).

### **Identifikasi Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Kekuatan**

Faktor kekuatan merupakan bagian dari faktor strategis internal. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan harus digunakan semaksimal mungkin dalam upaya untuk mencapai tujuan pengembangan usaha SPR Kuamang Abadi, faktor-faktor itu terdiri dari:

#### **a. Lahan**

Lahan yang luas di Pelepat ilir sebagian telah dipergunakan sebagai lahan HMT. Berdasarkan data luas kepemilikan lahan yang paling banyak adalah 2 -2.9 ha sebesar 54.3 persen. Lahan yang tersedia digunakan oleh peternak sebagai lahan

Tabel 2. Jumlah Lahan Sebagai Basis Penyedia Pakan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 1.9	3	3.70
2	2 – 2.9	44	54.32
3	>2.9	34	41.97
Total		81	100

Sumber : Data Olahan Penelitian

pengembalaan dan sebagian yang digunakan sebagai lahan untuk mencari pakan ternak yang dipelihara.

Ketersediaan lahan akan membantu peternak untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak yang mereka pelihara. Menurut

Sukmawati (2010) bahwa ketersediaan sumber daya berupa lahan sangat besar manfaatnya untuk kegiatan pemeliharaan ternak, misalnya digunakan sebagai lahan pengembalaan atau dijadikan lahan untuk

ditanami dengan hijauan pakan ternak guna memenuhi kebutuhan pakan hijauan.

#### **b. Menghasilkan Bobot Optimal**

Dalam penjualan hasil panen daging sapi telah melakukan seleksi terhadap

Tabel 3. Bobot Ternak Sapi

No	Bobot Ternak (kg)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	250 – 267	62	76,54
2	>267 – 284	6	7,41
3	>284	13	16,05
Total		81	100

Sumber : Data Olahan Penelitian

Berdasarkan Tabel 3. Bobot badan ternak sapi di SPR Kuamang Abadi tertinggi terdapat pada bobot 250 – 267 Kg dan paling kecil kisaran bobot >284 Kg. Menurut Bandini (1997) bahwa sapi bali dapat mencapai bobot badan jantan dewasa 350 – 400 kg dan betina 250 – 300 kg.

#### **c. Adanya Rasa Saling Membutuhkan Antara Peternak dan Pemerintah**

Pemerintah Kabupaten telah membantu peternak semaksimal mungkin dalam pembebasan lahan yang seharusnya milik peternak untuk beternak di areal pekarangan tersebut dan menjadikan areal tersebut menjadi ladang pakan HMT.

#### **d. Sarana Transportasi antar Desa Lancar**

Sarana transportasi antar desa cukup lancar karena jalan yang dilalui untuk membawa ternak langsung ke peternakan

daging sapi yang dihasilkan dengan berat bobot ternak sapi mencapai  $\pm 250 - 300$  kg (Tabel 3).

atau peternak membeli maupun menjual cukup lancar. Jarak tempuh dari Kecamatan Pelepat Ilir ke Kabupaten Bungo sekitar 30 – 40 Km.

#### **e. Lahan Perkebunan sebagai Sumber Pakan Ternak**

Tersedianya pakan di alam lebih menguntungkan SPR Kuamang Abadi rumput lapang yang tersedia dan pelepah sawit yang telah tersedia membuat peternakan tersebut dapat mengurangi atau dapat juga tidak membeli penunjang pakan yang lainnya.

#### **f. Interaksi antar Masyarakat yang Lebih Bersifat Kekeluargaan**

Hubungan atau interaksi antar peternak merupakan hubungan sosial yang terjalin antara peternak dengan peternak lain, peternak dengan anggota masyarakat dan antar peternak dengan pemerintahan.

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antar peternak yang terjadi di Kecamatan Pelepat Iilir menggunakan sistem kekeluargaan dan semangat gotong royong yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kekompakan yang terjalin antar peternak, sikap toleransi antar peternak dan rasa empati yang tinggi antar peternak dan antar kelompok yang ada di Kecamatan Pelepat Iilir.

### **Kelemahan**

Faktor kelemahan adalah bagian dari faktor internal. Faktor-faktor yang dianggap sebagai kelemahan akan menjadi kendala dalam upaya pengembangan Sentra Peternakan Rakyat (SPR).

#### **a. Keterbatasan Modal**

Dalam menjalankan suatu usaha dibutuhkan modal yang tidak sedikit pula itu juga yang dirasakan oleh peternak di SPR Kuamang Abadi karena dalam pemenuhan kebutuhan hidup ternak dan tata cara beternak membutuhkan modal untuk membeli ternak, kandang, vitamin dan vaksin untuk ternak agar tidak terserang penyakit yang menular dan mematikan disekitar kandang tentu modal yang dibutuhkan tidak sedikit pula.

#### **b. Teknologi pengolahan pakan hijauan**

Pakan merupakan salah satu indikator yang perlu diperhatikan dalam

usaha pengembangan ternak sapi. Pengolahan pakan hijauan sangat diperlukan untuk membantu peternak dalam upaya penyediaan pakan saat musim kemarau atau musim hujan.

Berdasarkan hasil penelitian, di apangan belum terdapat pelatihan mengenai teknologi pengolahan pakan hijauan untuk ternak sebagai pakan alternatif saat musim kemarau. Hal ini disebabkan karena pada saat musim kemarau ketersediaan pakan hijauan segar sangat terbatas dan peternak harus mencari pakan sampai ke kebun sawit dengan jarak sangat jauh.

#### **c. Tingkat Pendidikan Rendah dan Peternak Belum Profesional**

Salah satu kunci keberhasilan SPR Kuamang Abadi ditunjang dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Karena itu penting bagi sebuah usaha menjaga loyalitas pekerja sebab secara tidak langsung berperan dalam menentukan SPR. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata anggota kelompok SPR Kuamang Abadi tamatan sekolah dasar (SD).

#### **d. Sistem Pencatatan belum Baik**

Anggota SPR Kuamang Abadi belum melakukan pencatatan dengan baik karena rata-rata para peternak hanya menghitung jumlah ternak yang dibeli dan di

jual kembali oleh peternak apabila ternak yang dijual lebih mahal dari harga beli

#### **e. Pencurian Ternak**

Tingkat pencurian pada SPR Kuamang abadi cukup tinggi makanya Akibat dari hal ini adalah peternak menjadi rugi dan populasi ternak sapi juga dapat berkurang. Pencurian ternak yang terjadi dapat menimbulkan kerugian ekonomis bagi peternak (Rendra, 2007)

### **Peluang**

#### **a. Permintaan Ternak Sapi**

Peningkatan permintaan daging sapi yang melonjak mengakibatkan kenaikan harga yang sangat signifikan dari harga awal. Permintaan ternak sapi terus meningkat setiap tahunnya dan intensitasnya tinggi pada hari-hari besar keagamaan seperti hari raya qurban. Menurut Sudarmono dan Bambang (2008) Setelah selesai hari raya besar, biasanya permintaan akan daging sapi berangsur turun sehingga harga daging sapi akan mengalami penurunan sedikit demi sedikit, hingga harga menjadi stabil. Peningkatan dan penurunan permintaan tersebut mengakibatkan harga daging sapi menjadi fluktuatif.

#### **b. Kesadaran Masyarakat terhadap Kebutuhan Gizi Bertambah Tinggi**

peternak sekarang lebih banyak menggunakan pemeliharaan intensif, padahal sebelum adanya kasus pencurian, peternak lebih suka mengembalakan ternaknya.

Daging sapi mempunyai kandungan gizi yang sangat baik dan bermanfaat dalam menjaga kesehatan tubuh manusia. Kandungan yang terdapat dalam daging sapi antara lain : zat besi, protein, selenium, seng atau zinc, vitamin B kompleks dan omega 3.

#### **c. Meningkatnya Pertumbuhan Penduduk**

Berdasarkan hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kecamatan Pelepat Ilir tahun 2014 mencapai 49.668 dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 50.879 jiwa

#### **d. Perkembangan Teknologi dan Informasi**

Perkembangan teknologi sangat dibutuhkan oleh peternak guna pengembangan usaha peternakan yang sedang mereka jalankan. Berdasarkan hasil penelitian, saat ini peternak di Kecamatan Pelepat Ilir masih melakukan pengolahan kotoran menjadi pupuk.

#### **e. Asuransi Ternak**

SPR Kuamang Abadi mempunyai asuransi ternak yang dibayar pertahun Rp



40.000 dan di subsidi oleh pemerintah Rp 160.000 pertahun untuk satu SPR.

## **Ancaman**

### **a. Masuknya Daging Sapi dari Luar Daerah**

Berdasarkan hasil penelitian, hampir keseluruhan peternak kurang setuju dengan kebijakan impor ternak sapi. Peternak menilai bahwa kebijakan impor sapi akan kurang menguntungkan dan akan memberikan kerugian bagi peternak lokal. Menurut Direktorat Jenderal Peternakan (2009) Indonesia belum mandiri dalam penyediaan kebutuhan daging sapi nasional karena baru mampu memproduksi 70% dari kebutuhan daging sapi nasional dimana 30% kebutuhan lainnya dipenuhi melalui impor dalam bentuk sapi bakalan untuk penggemukan, daging beku dan jeroan yang didominasi oleh hati dan jantung beku.

### **b. Penyakit yang Menyerang Ternak Sapi**

Penyakit ternak sapi menjadi hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan karena ternak yang dijual harus dalam keadaan sehat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penyakit cacingan memperoleh paling banyak di derita ternak di SPR Kumang Abadi yaitu Endoparasit bisa bersifat patogen saat hospes mengalami

malnutrisi, sehingga mengakibatkan penurunan daya imunitas tubuh (Natadisastra dan Agoes 2009). Salah satu contoh endoparasit yang menginfeksi tubuh hospes adalah cacing pada intestinum sapi (Sandjaja 2007).

### **c. Alih Fungsi Lahan**

Di Pelepat Iir lahan banyak disalahgunakan oleh peternak yang seharusnya untuk di jadikan lahan HMT malah mereka menjadikan lahan untuk kepentingan pribadi masing-masing petani padahal mereka ketahui lahan yang mereka pergunakan adalah lahan pemerintah dan lahan tersebut untuk kepentingan bersama bukan untuk kepentingan perorangan.

### **d. Persaingan Semakin Kompetitif**

Persaingan dalam dunia bisnis peternakan memasuki fase baru dimana persaingan menjadi semakin kompetitif. Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perubahan pada fase tersebut. Teknologi informasi membuat arus atau pergerakan informasi semakin cepat. Persaingan ini menuntut para pelaku bisnis menjadi lebih kreatif untuk melakukan inovasi dalam pemasarannya agar dapat terus bisa bersaing.

Peternak merespon adanya persaingan yang semakin kompetitif akibat dampak dari semakin terbukanya pasar dan berkembangnya teknologi. Menurut pendapat Bustanul Arifin (2004) yang mengemukakan bahwa agrobisnis berbasis peternakan adalah salah satu fenomena yang tumbuh pesat ketika basis lahan menjadi terbatas. Tuntutan sistem usaha tani terpadu pun menjadi semakin rasional seiring dengan tuntutan efisiensi dan efektifitas penggunaan lahan, tenaga kerja, modal dan faktor produksi lain yang amat terbatas.

#### **e. Pasar Semakin Selektif**

Beragamnya produk yang memasuki pasar membuat konsumen semakin selektif di dalam memilih produk untuk digunakan atau dikonsumsi termasuk pemasaran produk hasil ternak sapi. Pertumbuhan di sektor konsumen tentunya menjadi indikasi dari potensi pasar dari suatu sektor yang terus tumbuh dan berkembang. Ini merupakan peluang bagi perusahaan untuk berlomba-lomba mendapatkan konsumen sebanyak-banyaknya dan menimbulkan persaingan yang ketat. Menurut pendapat Jaeil et al, (2013) Pertumbuhan dan perubahan ekonomi serta kegiatan bisnis yang semakin pesat menuntut perusahaan

mengembangkan strategi pemasarannya untuk menarik dan mempertahankan konsumen.

#### **Analisis Matriks IFE (*Internal Faktor Evaluation*)**

Matriks IFE berfungsi untuk mengetahui seberapa besar peranan faktor internal yang terdapat pada usaha pengembangan SPR di Kuamang Abadi Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo. Adapun analisis mengenai faktor kekuatan dan kelemahan dapat dilihat pada Tabel 5.

Hasil analisis matriks IFE untuk kekuatan dan kelemahan diperoleh total nilai 2.542106 yang mengidentifikasi posisi internal SPR Kuamang Abadi berada di rata-rata dari keseluruhan total intervalnya. dengan kondisi demikian seharusnya mampu memanfaatkan kekuatan yang ada untuk mengurangi kelemahan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat David dan Fred (2002), jika total skor IFE (3,0 – 4,0) berarti kondisi internal usaha tinggi/kuat, (2,00 – 2,99) berarti kondisi internal usaha rata-rata sedang dan (1,0 -1,99) berarti kondisi internal usaha rendah/lemah.

Tabel 4. Kekuatan dan kelemahan

No	Faktor-faktor internal Kekuatan	Rata-rata Bobot x Rating
1	Lahan	0.505264
2	Menghasilkan bobot optimal	0.347367
3	Adanya rasa saling membutuhkan antara peternak dan pemerintah	0.331578
4	Sarana transportasi antar desa lancar	0.363159
5	Lahan pertanian sebagai sumber pakan ternak	0.284211

### Analisis Matriks EFE

Hasil analisis matriks EFE pada SPR Kuamang Abadi. Matriks EFE digunakan untuk menggolongkan faktor-faktor lingkungan eksternal yang digolongkan kedalam faktor peluang dan ancaman.

Tabel 5. Peluang dan Ancaman

No	Faktor-faktor eksternal	Rata-rata Bobot x Rating
<b>Peluang</b>		
1	Permintaan ternak sapi	0.383721
2	Kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan gizi bertambah tinggi	0.366279
3	Meningkatnya pertumbuhan penduduk	0.313953
4	Perkembangan teknologi dan informasi	0.366279
5	Asuransi ternak sapi	0.296511
<b>Ancaman</b>		
1	Masuknya daging sapi dari luar daerah	0.186046
2	Penyakit yang menyerang ternak sapi	0.174418
3	Alih fungsi lahan	0.186046
4	Persaingan semakin kompetitif	0.075581
5	Pasar semakin selektif	0.151162
<b>Total</b>		<b>2.499996</b>

Sumber : Data Olahan Penelitian

Total skor bobot EFE yang diperoleh dari faktor peluang sebesar 1.726743 dan

<b>Kelemahan</b>		
1	Keterbatasan modal	0.242106
2	Teknologi pengolahan pakan hijauan	0.168422
3	Tingkat pendidikan rendah dan peternak belum profesional	0.073684
4	Sistem pencatatan belum baik	0.078947
5	Pencurian ternak	0.147368
<b>Total</b>		<b>2.542106</b>

Sumber : Data Olahan Penelitian

Menurut David (2004) bahwa Matriks EFE merupakan sebuah daftar yang membuat serangkaian faktor strategis eksternal yang terdiri atas peluang dan ancaman. Total Nilai faktor peluang dan faktor ancaman dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut :

faktor ancaman sebesar 0,773253. Maka, diketahui bahwa total skor EFE (*Eksternal*

*Factor Evaluation*) sebesar 2.499996. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa respon SPR Kuamang Abadi mampu memanfaatkan peluang dan menghadapi ancaman yang ada termasuk dalam kategori rata-rata sedang.

**4.8. Matriks IE (*Internal dan Eksternal*)**

Matriks IE merupakan pemetaan skor total matriks IFE dan EFE yang telah dihasilkan. Berdasarkan hasil yang diperoleh

dari tahap pengolahan data menggunakan analisis matriks IFE dan EFE, maka diketahui nilai total matriks IFE yang dimiliki oleh SPR Kuamang Abadi adalah sebesar 2.54 dan nilai total matriks EFE Sentra Peternakan Rakyat Kuamang Abadi adalah sebesar 2.49 yang artinya respon usaha SPR termasuk dalam strategi mempertahankan dan memelihara (V) dapat dilihat di gambar 1.

**TOTAL SKOR IFE**

		Kuat 3,0 - 4,0	Sedang 2,0 - 2,99	Lemah 1,0 - 1,99
<b>TOTAL SKOR EFE</b>	Kuat 3,0 - 4,0	I	II	III
	Sedang 2,0 - 2,99	IV	V	VI
	Lemah 1,0 - 1,99	VII	VIII	XI

Gambar 6. Matriks I-E SPR Kuamang Abadi

**Analisis Matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*)**

Berdasarkan hasil analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*) pada penelitian ini terdapat 5 faktor kekuatan internal yaitu lahan, bobot yang optimal, rasa saling membutuhkan antara peternak dan pemerintah, sarana transportasi

antar desa lancar dan lahan pertanian sebagai sumber pakan ternak dan faktor kelemahan internal juga ada 5 faktor, yaitu modal, teknologi pengolahan hijauan, tingkat pendidikan rendah dan peternakan belum profesional, sistem pencatatan belum baik dan jarak kandang dari pemukiman.

## **Matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matriks*)**

Matriks QSPM adalah alat analisis yang digunakan untuk tahap pemilihan strategi. Pemilihan strategi dilakukan berdasarkan alternatif – alternatif strategi yang diperoleh dari analisis matriks I-E dan matriks SWOT sebelumnya. Matriks ini akan menentukan daya tarik relatif dari

### **Kesimpulan**

Faktor internal yang terdapat pada Sentra Peternakan Rakyat Kuamang Abadi terbagi menjadi dua, yaitu kekuatan (lahan, menghasilkan bobot optimal, adanya rasa saling membutuhkan antara peternak dan pemerintah, sarana transportasi desa lancar dan lahan perkebunan sebagai sumber pakan ternak) dan kelemahan (keterbatasan modal, teknologi pengolahan pakan hijauan, tingkat pendidikan rendah dan peternak belum professional, sistem pencatatan belum baik dan pencurian ternak). Sedangkan Faktor eksternal Sentra Peternakan Rakyat Kuamang Abadi yang dapat mempengaruhi penyusunan strategi terbagi menjadi dua, yaitu peluang (permintaan ternak sapi, kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan gizi bertambah tinggi, meningkatnya pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi informasi dan asuransi ternak) dan ancaman (masuknya daging sapi dari luar, penyakit yang

beberapa alternatif strategi yang dapat dilaksanakan untuk pengembangan usaha yaitu strategi yang terpilih dari total nilai daya tarik terbesar. QSPM merupakan matriks tahap akhir dalam kerangka kerja analisis formulasi strategi. Teknik ini secara jelas menunjukkan strategi alternatif yang paling baik untuk dipilih (Purwanto, 2008).

menyerang ternak sapi, persaingan semakin kompetitif, dan alih fungsi lahan)

### **Daftar Pustaka**

- Al-Rasyid, Harun. 1994. Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Kurniawan. 2012. Analisis Pengembangan Potensi Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Soeharsono, RA. Saptati dan K. Dwiiyanto. 2010. Kinerja Reproduksi Sapi Potong Lokal dan Sapi Persilangan Hasil Inseminasi Buatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional dan Veteriner. Bogor 3-4 Agustus 2010. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor. Hlm 89-99.
- Sudarmono dan Bambang. 2008. Panduan Beternak Sapi Potong. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wirdahayati, R.B. 2010. Kajian Kelayakan dan Adopsi Inovasi Teknologi Sapi

Potong mendukung Program PSDS:  
Kasus Jawa Timur dan Jawa Barat.  
Prosiding Seminar Nasional dan  
Veteriner. Bogor 3-4 Agustus 2010.  
Pusat Penelitian dan Pengembangan  
Peternakan Bogor. Hlm 339-346.